



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 734-739

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Edukasi Tentang Manfaat Menikah *Ta'aruf* Melalui Komunikasi Antarpribadi Pada Mahasiswa Kampus Widyaloka Palu

Sumarni Zainuddin¹, Donal Adrian², Muhammad Wahid³, Roman Rezki Utama⁴, Mohamad Jafar⁵, Moch. Rezky Ramadhan⁶, Magfirah Atsari Ayu Fadli⁷, Romaulina Tampubolon⁸

Universitas Tadulako

Email : sumarnijuraj@gmail.com, donal.adrian2014@gmail.com, ai.maddukelleng@gmail.com, romanutama@gmail.com

Abstrak

Ta'aruf merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara pria dan wanita yang ingin saling mengenal sebelum menuju pernikahan. *Ta'aruf*, dalam konteks pernikahan, adalah proses perkenalan yang difasilitasi dengan pendamping dalam bertemu antara calon suami istri. Menikah berdasarkan syariat agama Islam merupakan sesuatu yang baik karena menghindari perzinaan, sebab banyak yang ditemukan umat muslim yang lebih memilih proses berpacaran terlebih dahulu dan bahkan sampai hamil kemudian menikah. Ini tentunya bukan hal yang baik, sehingga perlu diberikan edukasi kepada remaja dalam hal ini mahasiswa Kampus Widyaloka Palu agar lebih bijak dalam berperilaku dan bisa mengikuti syariat agama Islma jika ingin menikah tentunya dengan memanfaatkan penggunaan komunikasi yang baik antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil edukasi bahwa di Indonesia konsep *ta'aruf* sudah mulai diterapkan oleh para kalangan umat muslim dengan tujuan agar umat muslim tahu bagaimana tata cara *ta'aruf* yang benar dalam menuju pernikahan berbasis syari'at Islam. Proses awal *ta'aruf* adalah bertukar informasi dengan tidak secara langsung melainkan dengan perantara biodata antar calon yang diberikan kepada mediator. Pernikahan *ta'aruf* di Kota Palu banyak dilakukan oleh masyarakat muslim yang memang bertujuan menikah karena ibadah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa Widyaloka Palu kemudian sangat memahami tentang manfaat *ta'aruf* yaitu untuk bisa menghindarkan diri dari dosa seperti zina. Pernikahan yang dilalui dengan proses *ta'aruf* tentunya bisa mengantarkan kedua insan untuk lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta karena *relationship* yang mereka kerjakan sebagai sepasang suami isteri bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Edukasi, Ta'aruf, Komunikasi Antarpribadi*

Abstract

Ta'aruf is a form of interpersonal communication between men and women who want to get to know each other before getting married. *Ta'aruf*, in the context of marriage, is a process of introduction facilitated by a companion in meeting between prospective husband and wife. Getting married according to Islamic law is a good thing because it avoids adultery, because many Muslims are found to prefer the dating process first and even get pregnant and then get married. This is certainly not a good thing, so it is necessary to provide education to teenagers in this case students of the Widyaloka Palu Campus to be wiser in behaving and to be able to follow Islamic law if they want to get married, of course by utilizing good communication between men and women. Based on the results of education, in Indonesia the concept of *ta'aruf* has begun to be applied by Muslim circles with the aim that Muslims know how to properly *ta'aruf* in order to get married based on Islamic law. The initial process of *ta'aruf* is to exchange information not directly but through the intermediary of biodata between candidates given to the mediator. *Ta'aruf* marriages in Palu City are widely carried out by Muslims who do indeed aim to get married for worship. It was further explained that Widyaloka Palu students then understood very well about the benefits of *ta'aruf*, namely to be able to avoid sins such as adultery. Marriage that goes through the *ta'aruf* process can certainly bring both people closer to the Creator because the relationship they do as a husband and wife aims to worship Allah SWT.

Keywords: *Education, Ta'aruf, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya baik untuk berinteraksi di masyarakat dan berinteraksi secara antarpribadi seperti pada pernikahan suami dan istri. Hubungan antarpribadi tersebut tentunya tidak hanya terjadi begitu saja, terdapat beberapa proses yang harus dilakukan, misalnya pada pernikahan berdasarkan aturan agama Islam yaitu *ta'aruf* (Wati, 2023).

Ta'aruf merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara pria dan wanita yang ingin saling mengenal sebelum menuju pernikahan. Hardjana (2003 dalam Suranto, 2011) mendefinisikan, komunikasi antarpribadi yaitu proses komunikasi *face to face* yang melibatkan dua atau beberapa orang, di satu sisi bertindak sebagai pengirim pesan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan disisi lain bertindak sebagai penerima pesan yang menimbulkan umpan balik/respons secara langsung. Perantara dalam proses *ta'aruf* menjembatani pria dan wanita yang ingin berta'aruf sebagai upaya untuk menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya. *Ta'aruf* sesuatu yang sakral, di mana pria dan wanita tidak boleh berdua-duaan atau bertemu secara diam-diam tanpa diketahui oleh perantara. Ini juga dilakukan untuk menghindari fitnah dan kontrol individu dalam bersikap. Senada dengan Ahmed (2013 dalam Rochadiat, Tong, & Novak, 2018) menyebutkan bahwa tujuan utama dari keterlibatan pihak ketiga selama proses *ta'aruf* adalah untuk memastikan bahwa perilaku individu dapat terkontrol dengan baik selama proses *ta'aruf* berlangsung dan dapat membuat keputusan secara matang (tidak tergesa-gesa) serta informasi yang dibutuhkan terkait calon pasangandiperoleh dari pihak yang tepat.

Selanjutnya dijelaskan bahwa *Ta'aruf* dewasa ini menjadi satu cara yang dipilih untuk menempuh pernikahan tanpa melalui proses pacaran. *Ta'aruf* ialah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah (Lubis, 2015). Tujuannya yaitu untuk mengenali calon pasangan, baik itu keadaan fisik, karakteristik, cara berpikir, kebiasaan, dan lain sebagainya. *Ta'aruf* memang berbeda dengan pacaran (Hapsa, 2019). *Ta'aruf* klasik bagi sebagian kalangan masih menjadi metode *ta'aruf* yang lebih dipercayai karena memilih pasangan hidup membutuhkan tatap muka untuk saling berinteraksi agar bias menilai langsung satu sama lain didampingi oleh perantara. Namun, bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, akses pertemanan serta tidak ada pihak yang dipercaya untuk sharing memilih jodoh maka *ta'aruf* online menjadi solusi dan alternatif yang solutif.

Irfan & Abidin (2020) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa alasan pria memilih *Ta'aruf Online* Indonesia (TOI) karena kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu untuk *ta'aruf* tatap muka, memilih pasangan melalui perantara ustaz/tokoh agama, banyak alternatif pilihan akhwat (wanita), niat dan kesiapan diri bahkan ada yang ikutan *ta'aruf online* ini karena iseng saja.

Ta'aruf, dalam konteks pernikahan, adalah proses perkenalan yang difasilitasi dengan pendamping dalam bertemu antara calon suami istri. Islam menekankan bahwa ini untuk mencegah pertemuan tanpa pengawasan yang tidak sesuai (Wardana, 2021). Kehidupan pernikahan menjadi proses berkelanjutan yang dijalani oleh dua individu yang diresmikan baik dalam dokumen resmi yang tercatat oleh negara dan agama (Arifah, 2021). Menikah berdasarkan syariat agama Islam merupakan sesuatu yang baik karena menghindari perzinahan, sebab banyak yang ditemukan umat muslim yang lebih memilih proses berpacaran terlebih dahulu dan bahkan sampai hamil kemudian menikah. Ini tentunya bukan hal yang baik, sehingga perlu diberikan edukasi kepada remaja dalam hal ini mahasiswa Kampus Widyaloka Palu agar lebih bijak dalam berperilaku dan bisa mengikuti syariat agama Islma jika ingin menikah tentunya dengan memanfaatkan penggunaan komunikasi yang baik antara laki-laki dan perempuan.

METODE

Berikut terdapat tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam menawarkan solusi permasalahan yang ada pada mitra. Dalam proses tahapan ini dilakukan dengan metode ceramah:

1. Dilakukan dengan waktu 45 menit
2. Menjelaskan tentang konsep *ta'aruf*
3. Menjelaskan tentang dampak berpacaran
4. Manfaat menikah berdasarkan syariat agama Islam
5. Metode ceramah ini pada dasarnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mahasiswa untuk bisa berproses dengancara *ta'aruf* sehingga terbebas dari perzinahan.
6. Dalam metode ceramah digunakan juga proses umpan balik sehingga edukasinya berlangsung dengan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1, menerangkan bahwa pernikahan atau perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada pasal 7 dinyatakan bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun, namun pemerintah juga mempunyai kebijakan dalam UU Perkawinan No.1/1974 tersebut bahwa, perempuan Indonesia diizinkan untuk menikah pada usia 16 tahun atau lebih muda jika mendapat izin dari pengadilan. Akan tetapi berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan. Terkait pernikahan dini, walaupun Pasal 7 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mengatur bahwa usia anak perempuan menikah ialah 16 tahun, namun karena masih di bawah umur, maka ia tetaplah anak yang harus dilindungi, dimana seseorang baru dianggap dewasa setelah berumur 18 tahun. Sementara itu sesuai dengan kampanye yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bahwa umur menikah yang ideal untuk perempuan minimal 21 tahun, dan laki-laki 25 tahun.

Oktarina dkk (2015:76) menjelaskan bahwa pernikahan/perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari ikatan pernikahan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Mengapa perlu mempertimbangkan masyarakat? Karena secara sosiologis, pengakuan dari masyarakat sebagai saksi hidup sangat mempengaruhi interaksi sosial yang terdiantara pasangan suami isteri dan lingkungannya.

Dewasa ini, jika dilihat berdasarkan tindakan masyarakat secara umum, untuk bisa mencapai sebuah pernikahan yang bahagia dan harmonis, kedua belah pihak pasangan pria dan wanita harus melalui empat pranata sosial sebagai proses tahapannya, yaitu: pertama, pranata kencan (*dating*); kedua, pranata peminangan (*courtship*); ketiga, pranata pertunangan (*mate selection*); keempat, pranata pernikahan (*marriage*) (Narwoko dan Suyanto, 2006:227). Para remaja pada zaman sekarang beranggapan bahwa pacaran adalah tanda kedewasaan, maksudnya seorang pria dikatakan sudah dewasa bila sudah mampu menggandeng pasangan, jalan-jalan dengan pacardan sebagainya. Alasan berkenalan sebelum menikah itu klise, remaja belum tentu siap menikah, karenanya pacaran hanya sebagai alasan untuk melampiaskan syahwat dan memuaskan nafsu lelaki atau bahkan wanitanya yang menginginkan. Pacaran yang demikian ini benar jika dikatakan sebagai perkenalan (*ta'aruf*), tetapi hanya terbatas pada fisik yang dikenali, wajar jika dalam aktifitas pacaran banyak yang sampai berbuat zina. Pertemuan yang rutin menghasilkan kesempatan-kesempatan yang muncul secara acak atau lewat kesempatan yang terencana. Syaitan pasti akan selalu menyertai dua insan yang bukan mahram saat berdua-duaan. Budaya barat yang diimport lewat sinetron, film, dan media-media lainnya sudah menjadi kiblat bagi remaja masa kini. Pesta-pesta di rumah ala Amerika sampai wisuda keperawanan ala Jepang jadi idaman remaja, sehingga seks bebas merajalela (Taimiyyah, 2010:1)

Mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis demi tercapainya keluarga bahagia, pernikahan menjadi suatu upacara sakral dan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Suatu penelitian menunjukkan hasil bahwa pernikahan dengan menggunakan *ta'aruf* akan bertahan lama dibandingkan dengan pernikahan yang didahului dengan proses pacaran. Pada umumnya pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* semata-mata mengharapkan keberkahan dari Tuhan. Pernikahan melalui proses *ta'aruf* juga menjadi penyatuan dua potensi dakwah bisa lebih melejit sesuai dengan tahapan dakwah yaitu untuk mensalahkan keluarga (Rakhmawati, 2013:12). Pada pernikahan *ta'aruf* proses perkenalan berlangsung secara singkat. Namun, hal itu sudah cukup untuk menjadi pedoman dalam memantapkan hati seseorang untuk menerima pasangannya melalui *ta'aruf*. Keberlangsungan pernikahan *ta'aruf* dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan misi tertentu dan akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan proses *ta'aruf* akan diselesaikan secara adil demi mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu, pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah dan potensi melejitkan dakwah (Rakhmawati, 2013:12).

Berdasarkan gambar 1 dibawah, ibu Dr. Sumarni Zainuddin, M.Si memberikan pemaparan tentang *ta'aruf* dengan beberapa proses yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang tidak melakukan hubungan berpacaran. Proses *ta'aruf* merupakan sebuah proses penjajakan atau perkenalan calon pasangan suami atau istri yang berbasiskan syari'at Islam (Imtichanah, 2012:3).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa proses *ta'aruf* merupakan rangkaian tata cara yang harus dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Paling tidak harus ada satu calon laki-laki dan satu calon perempuan yang ingin dikenalkan atau disandingkan dalam proses.



Pada pengabdian ini, tim kemudian memaparkan tentang kebermanfaatn nikah *ta'aruf* bagi mahasiswa dan mahasiswi Kampus Widyaloka Palu. Berikut gambar 1:

awal *ta'aruf* tersebut. Hal ini bertujuan pula agar nantinya tercipta rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Adapun biasanya proses awal *ta'aruf* adalah bertukar informasi dengan tidak secara langsung melainkan dengan perantara biodata antar calon yang diberikan kepada mediator. Pihak ketiga atau mediator inilah yang berperan sebagai penengah diantara kedua belah calon pasangan yang nantinya harus ada kesepakatan dan rangkaian proses lainnya yang harus dilaksanakan.



Pada gambar 2 di atas menjelaskan bahwa terdapat diskusi antara pemateri dan mahasiswa Kampus Widyaloka Palu terkait dengan manfaat dan proses *ta'aruf*. Berdasarkan hasil diskusi dijelaskan bahwa proses *ta'aruf* membuktikan bahwa untuk bisa mencapai pernikahan yang bahagia dan harmonis dalam sebuah hubungan (*relationship*) tentunya tidak harus melalui tahap yang rumit seperti berpacaran dalam waktu yang lama sehingga keduanya bisa lebih saling mengenal namun dapat membawa kedua insan ke tindakan perzinahan. *Ta'aruf* dilakukan untuk bisa menghindarkan diri dari dosa seperti zina. Pernikahan yang dilalui dengan proses *ta'aruf* tentunya bisa mengantarkan kedua insan untuk lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta karena *relationship* yang mereka kerjakan sebagai sepasang suami isteri bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada pengabdian ini, tim kemudian mengkrucutkan hubungan yang dimaksud berkaitan dengan *relationship* yang hanya terjadi pada pasangan suami isteri dengan proses *ta'aruf*. *Relationship* yang terjadi dilihat dari beberapa tahap mulai dari sebelum menikah dan setelah menikah dengan berbagai dinamika yang terjadi dalam sebuah rumah tangga. Berkaitan dengan pembahasan *relationship*, berikut terdapat pemaparan dari pemateri selanjutnya yaitu Donal Adrian, S.I.Kom., M.I.Kom yang menjelaskan bahwa:



Berdasarkan kamus *Longman* bahwa pengertian hubungan (*relationship*) adalah cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan yang lainnya. Littlejohn dan Foss menyatakan bahwa banyak orang tertarik dengan topik hubungan karena setiap hubungan memiliki dimensi yang berbeda-beda. Adakalanya suatu hubungan dapat terjalin dengan mudah dan menyenangkan namun tidak jarang orang memiliki hubungan yang sulit sehingga hubungan itu tampak aneh dan tidak menarik. Hubungan merupakan topik yang menarik karena selalu berubah dan berkembang. Perubahan yang terjadi terkadang sangat dramatis.

Hal yang menarik dalam hubungan adalah orang yang sering bernegosiasi dengan dirinya mengenai topik apa saja yang dapat dibicarakan dengan orang lain dan berapa banyak informasi yang dapat disampaikannya. (Littlejohn & Foss, 2011: 230)

Hubungan (*relationship*) yang terjadi antara pasangan suami isteri melalui proses *ta'aruf* mengantarkan mereka untuk menerapkan proses komunikasi antarpribadi dengan *feedback* nya terjadi secara langsung. Apabila dilihat secara konseptual komunikasi antarpribadi yang dilakukan sangatlah efektif karena akan diketahui secara langsung tanggapan yang diberikan oleh lawan bicara terkait dengan informasi yang kita berikan tentang diri kita dan masalah yang dihadapi. Menurut De Vito (dalam Liliwari, 2003: 55) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain dalam hal sedikitnya jumlah partisipan yang terlibat, orang-orang yang terlibat (*interactants*) secara fisik sangat dekat satu sama lain, dan ada banyak *channel* yang dipergunakan dan *feedback*-nya sangat cepat. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa tidak hanya dekat secara fisik, namun batin yang dimiliki oleh pelaku komunikasi antarpribadi seperti pasangan suami isteri juga sangat dekat sehingga dalam proses pengiriman pesan lebih mendalam karena menggunakan rasa kasih sayang, cinta, bertukar pikiran dalam bentuk mencurahkan isi hati, saling menghargai dan tentunya saling memahami peran serta tanggung jawab siapa yang menjadi suami, isteri dan anak. Pemahaman yang mendalam dilakukan bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai umat muslim yang taat dengan ajaran agama Islam. Inilah manfaat dari penggunaan komunikasi antarpribadi yang baik. Namun sebaliknya, apabila komunikasi antarpribadi tidak diterapkan dengan baik tentunya akan menghadirkan masalah dalam sebuah hubungan (*relationship*) rumah tangga pasangan suami isteri seperti kurangnya kepercayaan, tidak saling menghargai dan yang lebih fatal ialah terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berakhir pada perceraian.

Setelah melakukan pemaparan terkait dengan manfaat menikah *ta'aruf* dengan menerapkan komunikasi antarpribadi yang baik antara suami dan istri, maka kemudian dilakukan pengambilan gambar antara pihak Widyaloka Palu ibu Erin, SE dan tim pengabdian kepada mahasiswa.



Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri, hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan masalah dalam pernikahan, seperti kesalahpahaman, kecurigaan, hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan dan dapat menyebabkan perceraian. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan pasanga juga melakukan tindakan yang sama. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil edukasi terkait dengan pemaparan pengabdian disimpulkan bahwa di Indonesia konsep *ta'aruf* sudah mulai diterapkan oleh para kalangan umat muslim dengan tujuan agar umat muslim tahu bagaimana tata cara *ta'aruf* yang benar dalam menuju pernikahan berbasis syari'at Islam. Proses awal *ta'aruf* adalah bertukar informasi dengan tidak secara langsung melainkan dengan perantara biodata antar calon yang diberikan kepada mediator. Pernikahan *ta'aruf* di Kota Palu banyak dilakukan oleh masyarakat muslim yang memang bertujuan menikah karena ibadah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa Widyaloka Palukemudian sangat memahami tentang manfaat *ta'aruf* yaitu untuk bisa menghindarkan diri dari dosa seperti zina. Pernikahan yang dilalui dengan proses *ta'aruf* tentunya bisa mengantarkan kedua insan untuk lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta karena *relationship* yang mereka kerjakan sebagai sepasang suami isteri bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Intichanah, Leyla. 2012. *Taaruf (Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ilyas, 2017. *Konstruksi Identitas Etnik Untuk Memperoleh Akses Ekonomi dan tuntutan Corporate Social responsibility (Studi Kasus pada Komunitas Etnik lokal di Sekitar Tambang Migas Tiaka, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah)*. Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. 1992. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2011. *Theories Of Human Communication*, Tenth Edition. USA: Waveland Press, Inc,
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito., Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nisa, Eva F. 2011. *Marriage and Divorse for the Sake of Religion: The Marital Life of "Cadari" in Indonesia*. *Asian Journal of Social Scense*. Vol. 39(6): 797-820.
- Oktarina, Lindha Pradipthi, dkk. 2015. *Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Analisa Sosiologi*
- Rakhmawati, Fariza Yuniar. 2013. *Self Disclosure dalam Ta'aruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*. *Jurnal Komunikasi*. 2(1) : 1121.
- Taimiyyah, Ibnu. 2010. *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah)